

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama perkembangan holistik peserta didik, mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan psikomotorik. Pada tingkat sekolah dasar, khususnya kelas I, anak berusia 6-7 tahun memerlukan stimulasi yang seimbang. Stimulasi tersebut penting untuk membangun kesiapan akademik dan kemandirian sehari-hari. Salah satu elemen krusial adalah kemampuan motorik halus, yang melibatkan koordinasi otot kecil tangan dan jari untuk aktivitas seperti menulis, menggambar, dan menggunting. Menurut Sit (2015, h. 41), perkembangan motorik halus saling terkait dengan ranah fisik dan kognitif, di mana kurangnya latihan dapat menghambat kemampuan berpikir logis dan konsentrasi. Di era digital saat ini, pengembangan motorik halus semakin mendesak karena anak-anak cenderung menghabiskan waktu secara pasif. Oleh sebab itu, guru berperan penting dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas fisik terarah dan menyenangkan.

Data nasional dan global menunjukkan tren mengkhawatirkan terkait kurangnya aktivitas fisik pada anak sekolah dasar. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2023 oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengungkapkan bahwa sekitar 57% anak usia 5-12 tahun melakukan aktivitas fisik kurang dari 150 menit per minggu, sehingga berisiko mengalami stagnasi perkembangan motorik (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Selain itu, laporan Kebugaran Jasmani Nasional 2023 menyatakan bahwa hanya sekitar 34% anak usia 10-15 tahun yang rutin berolahraga minimal 3 kali seminggu, sedangkan 66%

sisanya belum memenuhi frekuensi aktivitas fisik yang direkomendasikan, menyebabkan keterbatasan kebugaran jasmani yang berdampak pada perkembangan motorik dan kesehatan secara umum (Kemenpora, 2024).

Secara internasional, World Health Organization (WHO, 2022) melaporkan bahwa sekitar 80% anak sekolah di negara berkembang, termasuk Indonesia, tidak mencapai rekomendasi aktivitas fisik harian. Kondisi ini berkontribusi pada risiko keterlambatan motorik halus hingga 30%, memengaruhi kemampuan anak dalam tugas sehari-hari seperti mengikat tali sepatu atau menggunakan alat tulis. UNICEF (2023) menambahkan bahwa paparan gadget yang berlebihan, dengan rata-rata penggunaan 5-6 jam per hari, secara signifikan mengurangi waktu bermain aktif anak yang penting untuk pengembangan koordinasi mata-tangan. Fenomena ini tidak hanya mengancam kesehatan fisik anak, seperti meningkatnya risiko penyakit kronis di masa dewasa, tetapi juga kesiapan belajar formal di sekolah dasar. Anak yang kurang aktif cenderung memiliki motivasi belajar rendah dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang menuntut disiplin dan fokus.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 10–11 Oktober 2025 di SDN 101764 Bandar Klippa, ditemukan bahwa sebagian siswa kelas I masih menunjukkan kemampuan motorik halus yang belum berkembang secara optimal. Hasil pengamatan menunjukkan adanya kendala pada aspek koordinasi mata-tangan, kekuatan genggam, kontrol gerakan jari, serta kelenturan pergelangan tangan saat siswa melakukan aktivitas seperti menulis, menggambar, menggunting, dan kegiatan manipulatif sederhana lainnya.

Secara keseluruhan, sekitar 65% siswa kelas I mengalami kesulitan pada satu atau lebih aspek motorik halus. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa

membutuhkan stimulasi motorik halus yang lebih terarah dan menyenangkan untuk mendukung kesiapan belajar mereka. Data hasil observasi awal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

**Table 1.1 Kondisi Awal Kemampuan Motorik Halus Siswa Kelas I**

| No    | Kategori Kemampuan Motorik Halus                   | Jumlah Siswa | Persentase |
|-------|----------------------------------------------------|--------------|------------|
| 1     | Belum Berkembang Optimal (Mengalami Kendala)       | 33           | 65%        |
| 2     | Sudah Berkembang Optimal (Tidak Mengalami Kendala) | 17           | 35%        |
| Total |                                                    | 50           | 100%       |

*Sumber: Hasil observasi awal peneliti, Oktober 2025*

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas I masih mengalami kendala kemampuan motorik halus, sehingga diperlukan upaya stimulasi yang lebih terarah dalam kegiatan pembelajaran. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas I untuk memperoleh informasi pendukung terkait kondisi kemampuan motorik halus siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa kemampuan motorik halus siswa kelas I berkembang secara bervariasi. Sebagian siswa telah mampu melakukan aktivitas yang melibatkan koordinasi tangan dan jari dengan cukup baik, namun masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan tangan dan jari saat melakukan kegiatan seperti menulis, menggambar, dan menggunting.

Guru juga menjelaskan bahwa stimulasi motorik halus melalui kegiatan pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran PJOK, masih terbatas dan belum dilakukan secara terstruktur melalui permainan manipulatif yang dirancang khusus. Siswa belum pernah diperkenalkan dengan permainan modifikasi yang dapat melatih koordinasi tangan-mata, kekuatan gengaman, serta ketepatan gerak secara terarah. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi dalam pembelajaran

melalui permainan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas I, sehingga dapat menstimulasi kemampuan motorik halus siswa secara optimal.

Kondisi kemampuan motorik halus siswa yang belum berkembang optimal perlu mendapat perhatian khusus, karena kemampuan motorik halus berperan penting dalam mendukung kesiapan belajar anak. Aulina (2017, h. 24) menyatakan bahwa kurangnya stimulasi manipulatif yang terarah, baik di lingkungan rumah maupun sekolah, dapat menghambat penguatan otot jari serta koordinasi visual-motorik anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembelajaran yang mampu memberikan stimulasi motorik halus secara terencana dan berkelanjutan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Faktor penyebab rendahnya motorik halus meliputi kurangnya latihan berulang dan dominasi pembelajaran kognitif di sekolah dasar. Sit (2015, h. 42) menyatakan bahwa perkembangan motorik bergantung pada pola stimulasi lingkungan, di mana kegiatan pasif seperti menonton layar mengurangi peluang latihan otot kecil. Kondisi tersebut berdampak luas pada aspek akademik dan emosional anak. Siswa dengan kemampuan motorik halus yang lemah cenderung mengalami kesulitan dalam kegiatan dasar seperti menulis dan membaca, sehingga memengaruhi motivasi belajar serta kepercayaan diri mereka di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus tidak hanya berhubungan dengan aspek fisik, tetapi juga memiliki implikasi terhadap kesiapan belajar secara menyeluruh.

Santrock (2021, h. 250) menegaskan bahwa usia 6-7 tahun merupakan periode kritis perkembangan psikomotorik anak, yaitu masa transisi dari dominasi aktivitas motorik kasar menuju motorik halus yang lebih terkoordinasi. Pada tahap

ini, anak mulai menunjukkan kemampuan mengontrol gerakan kecil, seperti menulis atau memegang benda kecil secara presisi. Apabila stimulasi yang diberikan kurang optimal, anak berpotensi mengalami hambatan dalam proses belajar formal, khususnya pada keterampilan dasar akademik. Sejalan dengan pandangan Santrock tersebut, Jean Piaget (1972, h. 101) dalam karyanya *The Psychology of the Child* menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yakni fase dimana mereka belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan manipulasi objek nyata. Aktivitas fisik yang memungkinkan eksplorasi konkret akan membantu anak mengembangkan koordinasi antara persepsi dan gerakan, termasuk koordinasi tangan-mata yang penting bagi motorik halus.

Pandangan ini diperkuat oleh Gallahue dan Ozmun (2019, h. 67) dalam *Understanding Motor Development: Infants, Children, Adolescents, Adults* yang menyatakan bahwa perkembangan motorik merupakan proses dinamis dan berurutan yang dipengaruhi oleh kematangan saraf, latihan, serta lingkungan. Mereka menegaskan bahwa anak usia 6-8 tahun berada pada fase “*specific motor skill refinement*,” yaitu masa penyempurnaan kemampuan motorik spesifik seperti menggambar, menulis, dan aktivitas yang menuntut kontrol otot halus. Stimulasi yang terarah pada masa ini akan sangat menentukan efektivitas perkembangan psikomotor anak di tahap berikutnya.

Berdasarkan landasan teori perkembangan anak yang dikemukakan oleh Santrock (2021), Piaget (1972), dan Gallahue & Ozmun (2019), dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang efektif bagi anak sekolah dasar seharusnya melibatkan pengalaman konkret dan aktivitas fisik terarah. Oleh karena itu, penerapan

permainan modifikasi menjadi alternatif strategis untuk menstimulasi kemampuan motorik halus secara menyenangkan dan kontekstual.

Permainan modifikasi muncul sebagai solusi efektif untuk menstimulasi motorik halus melalui pendekatan menyenangkan dan terintegrasi. Berbeda dari latihan konvensional, permainan modifikasi seperti *Soccer Ball Game* yang mengadaptasi sepak bola menjadi versi meja dengan tuas jari melatih koordinasi mata-tangan, presisi gerak, dan kekuatan otot kecil tanpa memerlukan ruang luas. Muslim et al. (2024, h. 924) menemukan bahwa permainan modifikasi olahraga meningkatkan motorik halus hingga 25% pada anak usia dini melalui latihan berulang. Di konteks sekolah dasar, pendekatan ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka, yang mendorong pembelajaran berbasis proyek aktif, yang memungkinkan siswa belajar sambil bermain dan mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, (Kemendikbudristek, 2022, h. 10).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, upaya peningkatan kemampuan motorik halus umumnya lebih banyak diterapkan pada anak usia dini atau taman kanak-kanak. Sementara itu, penerapan permainan modifikasi untuk melatih motorik halus pada siswa kelas I sekolah dasar masih relatif terbatas. Padahal, siswa kelas I berada pada masa transisi dari pendidikan usia dini menuju pembelajaran formal yang memerlukan kesiapan motorik halus yang lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji penerapan permainan modifikasi yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas I sekolah dasar.

Dengan demikian, penerapan permainan modifikasi *Soccer Ball Game* yang dirancang untuk melatih koordinasi mata-tangan secara menyenangkan diharapkan dapat membantu mengembangkan kemampuan motorik halus siswa kelas I sekolah

dasar. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Permainan Modifikasi Soccer Ball Game terhadap Motorik Halus pada Siswa Kelas I SDN 101764 Bandar Klippa.”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sebagian siswa kelas I SDN 101764 Bandar Klippa masih mengalami kesulitan dalam keterampilan motorik halus, seperti memegang pensil, menulis, dan menggambar dengan baik.
2. Stimulasi dan latihan motorik halus dalam kegiatan pembelajaran di sekolah masih terbatas dan belum dilakukan secara terstruktur.
3. Kegiatan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran PJOK, belum banyak memanfaatkan permainan manipulatif yang dirancang untuk melatih kemampuan motorik halus siswa.
4. Siswa kelas I SDN 101764 Bandar Klippa belum pernah diperkenalkan dengan permainan modifikasi yang dapat melatih kemampuan motorik halus secara terarah dan menyenangkan.
5. Permainan modifikasi sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan motorik halus siswa kelas I sekolah dasar belum diterapkan secara optimal.

## **1.3 Batasan Masalah**

Untuk menghindari pengembangan masalah yang terlalu luas, Penelitian ini dibatasi pada kemampuan motorik halus siswa kelas I SDN 101764 Bandar Klippa melalui penerapan permainan modifikasi *Soccer Ball Game* dalam pembelajaran

PJOK. Aspek motorik halus yang diteliti meliputi koordinasi mata–tangan, kekuatan genggam, dan kontrol gerakan jari. Penelitian ini hanya menelaah pengaruh permainan modifikasi *Soccer Ball Game* terhadap kemampuan motorik halus siswa tanpa membahas aspek perkembangan lainnya.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh permainan modifikasi *Soccer Ball Game* terhadap motorik halus pada siswa kelas I SDN 101764 Bandar Klippa?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara empiris bagaimana pengaruh permainan modifikasi *Soccer Ball Game* terhadap motorik halus pada siswa kelas I SDN 101764 Bandar Klippa.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain:

##### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata pada pengembangan aspek perkembangan psikomotorik anak. Hasil penelitian ini secara teoretis bertujuan untuk memperkuat dan memperkaya kajian dari para ahli seperti Piaget, Santrock, serta Gallahue & Ozmun mengenai pentingnya stimulasi konkret melalui pengalaman langsung bagi anak usia 6–7 tahun. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi literatur bagi studi lanjutan terkait penggunaan permainan modifikasi dalam meningkatkan keterampilan motorik halus di tingkat sekolah dasar.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan strategis bagi pihak sekolah dalam merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih variatif di kelas rendah. Dengan menerapkan permainan modifikasi seperti *Soccer Ball Game*, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan tanpa memerlukan sarana yang rumit. Hal ini juga sejalan dengan upaya sekolah dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran berbasis aktivitas fisik yang bermakna bagi peserta didik.

#### 2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi referensi praktis bagi guru dalam menciptakan inovasi pembelajaran di kelas. Guru diharapkan mampu mengintegrasikan permainan edukatif yang menstimulasi aspek motorik halus ke dalam proses pembelajaran harian, sehingga perkembangan siswa menjadi lebih seimbang antara kognitif dan psikomotorik. Melalui temuan ini, guru memiliki landasan objektif dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik fisik anak usia sekolah dasar.

#### 3. Bagi Siswa

Bagi siswa, penerapan permainan modifikasi ini memberikan kesempatan untuk belajar sambil bermain yang berdampak positif pada perkembangan fisik dan mental. Melalui aktivitas yang terukur, siswa dapat meningkatkan kemampuan koordinasi motorik halus dan konsentrasi mereka secara alami.